

MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Berbasis *Student-Centered Learning*:
Case Study, Problem Based Learning (PBL),
dan Project Based Learning (PjBL)

Penyusun:
Dr. Hayatsyah, M.Pd.

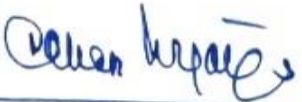


HALAMAN PENGESAHAN PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN

1. Judul Bahan Pembelajaran : Modul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Berbasis Student-Centered Learning: Case Study, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL)
2. Bidang Ilmu : Pendidikan Inklusif
3. Identitas Penulis
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr.H.Hayatsyah.M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 1967016101996031003
 - d. Golongan : Pembina Tk. I/ IV/b
 - e. Jabatan : Lektor
 - f. Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 - g. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Jumlah Penulis : 1 Orang
5. Kelas Pengguna : S1 Program Studi PIAUD, Semester II
6. Waktu Penulisan : 1 Bulan

Mengetahui,
Dekan
an.Wakil Dekan I

Medan, 24 Februari 2026
Penulis


Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011037


Dr.H.Hayatsyah M.Pd
NIP. 196706101996031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga modul pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Inklusif ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Modul sederhana ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa semester II (Genap) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Inklusif dengan dosen pengampu Dr. Hayatsyah, M.Pd. Modul ini dirancang untuk digunakan selama 14 kali pertemuan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun atau ditetapkan dan untuk kalangan sendiri.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan memahami pendidikan inklusif, calon guru PIAUD diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

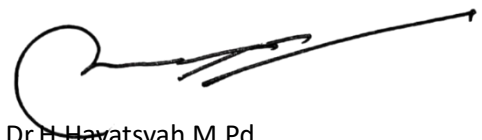
Keunggulan modul ini terletak pada pendekatan *Case Study* yang diterapkan pada setiap pertemuan sebagai kuis serta tugas berbasis *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), keterampilan kolaborasi dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa.

Secara praktis, modul pembelajaran mata kuliah pendidikan inklusif memuat delapan pokok bahasan utama yang disajikan dalam 14 pertemuan, yaitu: (1) Konsep Dasar Pendidikan Inklusif, (2) Jenis-jenis ABK dan Karakteristiknya, (3) Kompetensi Guru Sekolah Inklusif, (4) Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus, (5) Modifikasi Kurikulum ABK, (6) Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK, (7) Strategi Pengelolaan Kelas yang Tepat bagi ABK Berdasarkan Karakteristiknya, dan (8) Sarana dan Prasarana Pendidikan. Materi disusun secara sistematis dan kredibel dengan mengacu pada berbagai sumber referensi yang relevan.

Ahirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan modul ini. Ketua dan sekretasi Prodi PIAUD dan dosen terkait memberikan arahan, bimbingan dan masukan. Semoga modul ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di lingkungan PIAUD.

Medan, 25 Februari 2026

Penulis



Dr. H. Hayatsyah M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
CAPAIAN PEMBELAJARAN.....	iv
PETUNJUK PELAKSANAAN.....	v
PERTEMUAN 1: Pengantar dan Kontrak Perkuliahan Pendidikan Inklusif.....	1
PERTEMUAN 2: Definisi dan Hakikat Pendidikan Inklusif.....	3
PERTEMUAN 3: Prinsip dan Landasan Pendidikan Inklusif.....	6
PERTEMUAN 4: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia.....	8
PERTEMUAN 5: Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	11
PERTEMUAN 6: Karakteristik ABK (Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa).....	13
PERTEMUAN 7: Karakteristik ABK (Tunagrahita, Tunalaras, ADHD, Autis).....	16
PERTEMUAN 9: Karakteristik ABK (Kesulitan Belajar, Lamban Belajar, Berbakat).....	18
PERTEMUAN 10: Kompetensi Guru Sekolah Inklusif.....	21
PERTEMUAN 11: Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
PERTEMUAN 12: Modifikasi Kurikulum ABK.....	25
PERTEMUAN 13: Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK.....	28
PERTEMUAN 14: Strategi Pengelolaan Kelas bagi ABK.....	30
PERTEMUAN 15: Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36

CAPAIAN PEMBELAJARAN YANG DIHARAPKAN

A. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang Dibebankan

Kode CPL	Deskripsi CPL
S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
S6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
S9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
S12	Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yang diembannya
S13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakarakter, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
P8	Menguasai secara mendalam karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural untuk kepentingan pembelajaran
P12	Menguasai konsep, instrumentasi, dan praksis psikologi pendidikan dan bimbingan sebagai bagian dari tugas pembelajaran bagi anak usia dini
KU 1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
KU 12	Mampu berkolaborasi dalam tim, menunjukkan kemampuan kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja
KK 1	Mampu mengembangkan kurikulum bidang anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum
KK 2	Mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik anak usia dini di TK/RA dan satuan PAUD lainnya

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan Pendidikan Inklusif, mahasiswa diharapkan mampu:

1. **Mengembangkan kurikulum pendidikan khusus**, baik untuk pendidikan formal maupun pendidikan non formal (CPMK 1).
2. **Mengimplementasikan dasar-dasar administrasi kependidikan** dalam bidang pendidikan khusus (CPMK 2).
3. **Memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus** sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik (CPMK 3).

C. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) yang diharapkan

Pertemuan	Sub-CPMK
1	Mahasiswa mampu memahami pengantar mata kuliah, prosedur perkuliahan, serta sumber rujukan yang digunakan
2-4	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar pendidikan inklusif (definisi, prinsip, landasan, sejarah, faktor pendukung dan penghambat)
5-7	Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis ABK dan karakteristiknya
8	Ujian Tengah Semester (UTS)
9	Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis ABK dan karakteristiknya
10	Mampu memahami kompetensi guru sekolah inklusif
11	Mahasiswa mampu memahami kurikulum anak berkebutuhan khusus
12	Mahasiswa mampu memahami modifikasi kurikulum anak berkebutuhan khusus
13	Mahasiswa mampu memahami Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK
14	Mahasiswa mampu memahami strategi pengelolaan kelas yang tepat bagi ABK berdasarkan karakteristiknya
15	Mahasiswa mampu memahami sarana dan prasarana pendidikan
16	Ujian Akhir Semester (UAS)

PETUNJUK PELAKSANAAN

A. Petunjuk Umum

Modul ini dirancang sebagai panduan pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi PIAUD dalam mata kuliah Pendidikan Inklusif. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, mahasiswa diharapkan:

1. **Membaca dan memahami** setiap bab secara sistematis sebelum mengikuti perkuliahan.
2. **Mengikuti perkuliahan** dengan aktif, baik secara daring maupun luring sesuai jadwal yang ditentukan.
3. **Mengerjakan tugas-tugas** yang diberikan pada setiap pertemuan.
4. **Berdiskusi dan bertanya** mengenai materi yang belum dipahami.
5. **Mengimplementasikan** pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pendidikan anak usia dini.

B. Petunjuk Khusus

1. Persiapan Perkuliahan

- Bacalah materi modul sesuai dengan topik pertemuan yang akan dilaksanakan.
- Buatlah **resume individu** terkait topik pembahasan perkuliahan sesuai dengan bahan ajar yang diberikan dosen H-1 perkuliahan.
- Resume ditulis dengan menggunakan Times New Roman font 12, margin 3, spasi 1,5 dan kertas A4, teknik pengutipan menggunakan bodynote.
- Sistematis penulisan resume: (a) Halaman luar (cover), (b) Resume materi sesuai topik perkuliahan, (c) Pertanyaan dan Jawaban, (d) Daftar Rujukan.
- Catat hal-hal penting dan buatlah pertanyaan untuk didiskusikan di kelas.

2. Proses Perkuliahan

- Mengikuti perkuliahan dengan memperhatikan penjelasan dosen.
- Mahasiswa Aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi.
- Mengerjakan tugas yang diberikan pada setiap pertemuan.

3. Case Study (Studi Kasus) sebagai Kuis

Setiap bab dilengkapi dengan studi kasus yang menggambarkan permasalahan nyata di kelas bahasa Inggris. Mahasiswa diminta untuk:

Langkah Pengerjaan Case Study:

1. **Identifikasi Masalah** – Bacalah kasus dengan cermat. Identifikasi masalah psikologis utama yang muncul dalam kasus.
2. **Analisis Teoritis** – Kaitkan masalah dengan teori-teori psikologi pendidikan yang relevan. Jelaskan mengapa masalah tersebut terjadi berdasarkan teori.
3. **Evaluasi Alternatif** – Kembangkan minimal 2-3 alternatif solusi berdasarkan teori yang telah dipelajari.
4. **Rekomendasi** – Pilih solusi terbaik dan berikan rekomendasi tindakan konkret yang dapat dilakukan guru.
5. **Refleksi** – Renungkan bagaimana kasus ini dapat diterapkan dalam praktik mengajar bahasa Inggris di masa depan.

Format Penulisan Kuis Case Study:

- Ditulis secara individu dalam waktu 15-20 menit.
- Panjang jawaban: 1-2 halaman.

- Font Times New Roman 12, spasi 1,5.

4. Problem Based Learning (PBL)

Tugas PBL diberikan setiap dua pertemuan (setelah pertemuan 2, 6, 12, dan 16). Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil (3-4 orang) untuk memecahkan masalah nyata yang kompleks.

Tahapan PBL:

1. **Orientasi masalah** – memahami skenario masalah yang diberikan.
2. **Identifikasi masalah** – merumuskan pertanyaan kunci yang perlu dijawab.
3. **Eksplorasi pengetahuan** – mencari teori, data, dan informasi pendukung dari berbagai sumber (buku, jurnal, internet).
4. **Analisis dan sintesis** – mengintegrasikan informasi untuk memahami masalah secara komprehensif.
5. **Pengembangan solusi** – merumuskan rekomendasi solusi yang konkret dan aplikatif.
6. **Presentasi dan refleksi** – mempresentasikan hasil di kelas dan merefleksikan proses pembelajaran.

Format Laporan PBL:

- Dikerjakan berkelompok (3-4 orang).
- Panjang laporan: 5-8 halaman.
- Sistematika: Cover, Pendahuluan (latar belakang, tujuan), Identifikasi Masalah, Analisis Teoritis, Alternatif Solusi, Rekomendasi, Penutup (kesimpulan, saran), Daftar Pustaka.
- Font Times New Roman 12, spasi 1,5, kertas A4.

5. Project Based Learning (PjBL)

Tugas PjBL diberikan setelah pertemuan 4, 10, dan 14. Mahasiswa mengerjakan proyek kolaboratif yang menghasilkan produk nyata yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tahapan PjBL:

1. **Penentuan pertanyaan esensial** – topik proyek dan pertanyaan panduan.
2. **Perencanaan proyek** – menyusun jadwal, pembagian peran, dan sumber daya yang dibutuhkan.
3. **Pelaksanaan** – pengumpulan data, pengembangan produk, dan uji coba (jika memungkinkan).
4. **Penyusunan laporan dan presentasi** – mendokumentasikan proses dan hasil proyek.
5. **Evaluasi** – penilaian produk dan proses oleh dosen dan teman sejawat.

Format Laporan PjBL:

- Dikerjakan berkelompok (3-4 orang).
- Panjang laporan: 8-12 halaman (termasuk lampiran produk).
- Sistematika: Cover, Kata Pengantar, Daftar Isi, Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Teori), Bab III (Metode Pengembangan), Bab IV (Hasil dan Pembahasan), Bab V (Penutup), Daftar Pustaka, Lampiran (produk).
- Font Times New Roman 12, spasi 1,5, kertas A4.

C. Evaluasi Pembelajaran

- **Kehadiran:** Minimal 75% dari total pertemuan (16 pertemuan).
- **Tugas dalam bentuk makalah atau video** dikerjakan sesuai jadwal yang ditentukan.
- **UTS:** Dilaksanakan pada pertemuan ke-8.

- **UAS:** Dilaksanakan pada pertemuan ke-16.

D. Sistem Penilaian

Komponen	Bobot
Kuis	15%
Tugas	25%
Partisipasi Pembelajaran (sikap, keaktifan, kehadiran)	20%
Ujian Tengah Semester (UTS)	20%
Ujian Akhir Semester (UAS)	20%
Total	100%

E. Acuan Penilaian

Nilai	Angka	Bobot	Predikat
A	85-100	4,00	Istimewa
B	76-85	3,00	Baik
C	60-75	2,00	Cukup
D	51-59	1,00	Kurang
E	0-< 50	0	Gagal

F. Ketentuan Lain

- Mahasiswa tetap menjaga adab, berpakaian rapi, sopan dan tidak diperkenankan memakai kaos oblong dan jeans.
- Memulai perkuliahan dengan doa pembuka dan penutup menuntut ilmu
- Mahasiswa yang tidak hadir karena berhalangan wajib menyampaikan alasan dengan bukti dukung yang meyakinkan.
- Tugas yang diberikan, dikumpulkan tepat waktu.

PERTEMUAN 1: PENGANTAR DAN KONTRAK PERKULIAHAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami pengantar mata kuliah Pendidikan Inklusif.
2. Memahami prosedur perkuliahan dan sumber rujukan yang digunakan.
3. Memahami kontrak perkuliahan dan sistem penilaian.

Disampaikan dalam pertemuan pertama dengan ketentuan yang disepakati dalam Kontrak kuliah

B. Materi Pokok

1. Pengantar Mata Kuliah Pendidikan Inklusif

Mata kuliah Pendidikan Inklusif merupakan mata kuliah wajib yang membekali mahasiswa calon guru PIAUD dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan reguler. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal/sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

2. Ruang Lingkup Mata Kuliah

Mata kuliah ini secara umum membahas yang dikembangkan selanjutnya berisi tentang:

- Konsep dasar pendidikan inklusif
- Jenis-jenis ABK dan karakteristiknya
- Kompetensi guru sekolah inklusif
- Kurikulum anak berkebutuhan khusus
- Modifikasi kurikulum ABK
- Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK
- Strategi pengelolaan kelas yang tepat bagi ABK
- Sarana dan prasarana pendidikan

3. Sumber Rujukan

Buku Utama:

1. Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
2. UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.
3. Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
4. Salim, dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
5. Yusuf, dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

Buku Pendukung:

1. NCSE. (2021). *Inclusive Education Framework*. NCSE.
2. Booth, T., & Ainscow, M. (2021). *Index for Inclusion*. UK: CSIE.

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 1: "TK Baru yang Inklusif"

Bu Ratna baru saja diangkat menjadi kepala TK Mawar, sebuah TK yang baru saja ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Sebelumnya, TK Mawar adalah TK reguler biasa. Bu Ratna merasa khawatir karena ia dan para guru belum memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua murid juga menyatakan kekhawatiran mereka, ada yang khawatir anak reguler akan terganggu, ada juga yang khawatir anak ABK tidak akan mendapat perhatian yang cukup.

Bu Ratna ingin memulai program inklusif dengan baik, tetapi ia tidak tahu harus mulai dari mana. Ia perlu memahami apa itu pendidikan inklusif, bagaimana implementasinya di PAUD, dan bagaimana mengatasi kekhawatiran orang tua dan guru.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi Bu Ratna dalam memulai program inklusif di TK Mawar?
2. **Analisis Teoritis:** Mengapa penting bagi Bu Ratna untuk memahami konsep dasar pendidikan inklusif sebelum mengimplementasikannya?
3. **Rekomendasi:** Langkah-langkah apa yang harus dilakukan Bu Ratna untuk memulai program inklusif di TK Mawar?
4. **Refleksi:** Jika Anda menjadi Bu Ratna, apa yang akan Anda lakukan untuk mengatasi kekhawatiran guru dan orang tua?

PERTEMUAN 2: DEFINISI DAN HAKIKAT PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi pendidikan inklusif dari berbagai ahli.
2. Memahami hakikat pendidikan inklusif secara komprehensif.
3. Menjelaskan tujuan dan manfaat pendidikan inklusif.

B. Materi Pokok

1. Pengertian/Definisi Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO yang berasal dari kata *Education for All*, yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.

Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Staub dan Peck: Penempatan anak berkebutuhan khusus (baik ringan, sedang, maupun berat) ke dalam kelas reguler. Mereka belajar bersama anak normal lainnya dalam kurikulum yang disesuaikan.

Daniel P. Hallahan: Pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler sebagai bagian dari komunitas sekolah yang menyeluruh.

Booth dan Ainscow: Proses mengurangi hambatan belajar dan partisipasi. Tujuannya agar semua siswa, tanpa terkecuali, dapat merasa diterima dan didukung secara maksimal.

Stainback mendefinisikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

2. Hakikat Pendidikan Inklusif

Hakikat pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa, melainkan berlaku untuk semua anak.

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan inklusif adalah:

1. Terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
2. Terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas.
3. Terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

4. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
5. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

4. Manfaat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memberikan manfaat bagi semua pihak:

- **Bagi ABK:** Mengembangkan potensi secara optimal, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan merasa diterima.
- **Bagi anak reguler:** Mengembangkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- **Bagi guru:** Mengembangkan kompetensi profesional dalam melayani keberagaman peserta didik.
- **Bagi masyarakat:** Terciptanya masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman.

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 2: "Rina, Anak dengan Gangguan Pendengaran"

Rina adalah anak perempuan berusia 5 tahun dengan gangguan pendengaran sedang. Ia menggunakan alat bantu dengar dan dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat sederhana serta beberapa kata lisan. Orang tua Rina ingin mendaftarkannya ke TK Pelangi, sebuah TK reguler di dekat rumah mereka. Namun, pihak TK Pelangi belum memiliki pengalaman menerima anak dengan gangguan pendengaran.

Kepala TK Pelangi, Bu Wati, bingung: apakah TK Pelangi siap menerima Rina? Bagaimana jika Rina kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya? Bagaimana jika guru tidak bisa berkomunikasi dengan Rina? Sementara itu, orang tua Rina berpendapat bahwa Rina berhak mendapatkan pendidikan di sekolah reguler terdekat.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi TK Pelangi dan orang tua Rina?
 2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana konsep pendidikan inklusif dan hakikatnya dapat menjadi dasar bagi TK Pelangi untuk menerima Rina?
 3. **Rekomendasi:** Tindakan apa yang harus dilakukan TK Pelangi untuk mempersiapkan diri menerima Rina?
 4. **Refleksi:** Bagaimana Anda akan menjelaskan kepada orang tua murid reguler tentang pentingnya menerima Rina di TK Pelangi?
-

TUGAS PBL 1: ANALISIS KASUS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI PAUD

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Problem Based Learning (PBL) ke-1** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk menganalisis sebuah skenario masalah nyata

terkait implementasi pendidikan inklusif di PAUD dan merumuskan solusi berdasarkan konsep pendidikan inklusif.

B. Skenario Masalah

Skenario: "Desa yang Menolak Inklusi"

Di sebuah desa di Sumatera Utara, terdapat PAUD Harapan yang baru saja ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. PAUD ini memiliki 3 guru dan 40 siswa. Ketika pengumuman tentang program inklusif disampaikan, terjadi penolakan dari beberapa orang tua murid reguler. Mereka khawatir anak mereka akan "terganggu" atau "tertular" oleh anak berkebutuhan khusus. Ada juga yang berpendapat bahwa "sebaiknya ABK disekolahkan di SLB saja".

Beberapa orang tua bahkan mengancam akan memindahkan anak mereka ke PAUD lain. Sementara itu, ada 5 anak berkebutuhan khusus di desa tersebut (1 anak tunadaksa, 2 anak dengan keterlambatan bicara, 1 anak dengan autisme ringan, dan 1 anak dengan ADHD) yang belum mendapat layanan pendidikan karena belum ada SLB di desa tersebut.

Kepala PAUD, Bu Sari, bingung. Ia ingin menjalankan amanah menjadi PAUD inklusif, tetapi harus menghadapi penolakan dari masyarakat.

C. Tugas Kelompok

1. **Identifikasi Masalah (20%)** : Identifikasi minimal 3 masalah utama dalam kasus ini!
2. **Analisis Teoritis (25%)** : Analisislah kasus ini menggunakan konsep pendidikan inklusif (definisi, hakikat, tujuan, dan manfaat)!
3. **Solusi dan Rekomendasi (25%)** : Berikan rekomendasi solusi untuk mengatasi penolakan orang tua dan mempersiapkan PAUD Harapan menjadi PAUD inklusif!
4. **Strategi Komunikasi (20%)** : Rancang strategi komunikasi yang efektif untuk mensosialisasikan program inklusif kepada masyarakat!
5. **Presentasi (10%)** : Presentasikan hasil diskusi kelompok di kelas!

D. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang).
- **Panjang:** 5-8 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-2.

PERTEMUAN 3: PRINSIP DAN LANDASAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.
2. Memahami landasan filosofis, yuridis, dan empiris pendidikan inklusif.
3. Mengaitkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan nilai-nilai keislaman.

B. Materi Pokok

1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Johnsen dan Skojen (2001) menjelaskan tiga prinsip utama dalam pendidikan inklusif. Secara lebih luas, prinsip-prinsip pendidikan inklusif meliputi:

1. **Kesetaraan dan Nondiskriminasi** - setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.
2. **Partisipasi Aktif** - semua anak berhak berpartisipasi dalam semua aktivitas pembelajaran.
3. **Penghargaan terhadap Keberagaman** - setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang perlu dihargai.
4. **Fleksibilitas Pembelajaran** - pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu.
5. **Kolaborasi** - guru, orang tua, dan masyarakat bekerja sama dalam mendukung pendidikan inklusif.
6. **Aksesibilitas** - lingkungan pendidikan harus dapat diakses oleh semua anak.

2. Landasan atau dasar Pendidikan Inklusif

a. Landasan Filosofis

Pendidikan inklusif berakar pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Konsep ini sejalan dengan Deklarasi UNESCO (1998) tentang pendidikan nilai yang menekankan belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni.

b. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusif di Indonesia dilandasi oleh:

- **Pasal 31 UUD 1945** Ayat (1): "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Ayat (2): "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".
- **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional** yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**.
- **Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009** tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

c. Landasan Empiris

Secara empiris, pendidikan inklusif terbukti memberikan manfaat bagi semua anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler, dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

3. Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai pendidikan inklusif sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan:

- **Kesetaraan** - semua manusia sama di hadapan Allah SWT.

- **Keadilan** - setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil.
- **Penghargaan terhadap keberagaman** - perbedaan adalah sunnatullah.

C. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 3: "TK Islam yang Inklusif"

TK Islam Al-Ikhlas adalah TK yang berbasis nilai-nilai Islam. Mereka menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Suatu hari, seorang orang tua datang mendaftarkan anaknya, Ardi, yang terdiagnosis autisme ringan. Ardi berusia 5 tahun dan membutuhkan pendekatan khusus dalam belajar.

Kepala TK, Ustadzah Fatimah, sangat mendukung pendidikan inklusif karena sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang kesetaraan dan kasih sayang. Namun, beberapa guru merasa khawatir karena tidak memiliki pengalaman dengan anak autis. Beberapa orang tua murid lain juga menyatakan keberatan dengan alasan "tidak sesuai dengan ajaran Islam" karena anak autis dianggap "berbeda". Ustadzah Fatimah ingin meyakinkan semua pihak bahwa pendidikan inklusif justru sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi TK Islam Al-Ikhlas dalam menerima Ardi?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan inklusif dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Islam untuk meyakinkan guru dan orang tua?
3. **Rekomendasi:** Bagaimana Ustadzah Fatimah dapat menjelaskan kepada orang tua bahwa pendidikan inklusif sejalan dengan ajaran Islam?
4. **Refleksi:** Menurut Anda, bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi kekuatan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif?

PERTEMUAN 4: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia.
2. Menjelaskan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif.

B. Materi Pokok

1. Sejarah Pendidikan Inklusif di Dunia

Sejarah pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari:

- **Negara-negara Skandinavia** (Denmark, Norwegia, Swedia)
- **Amerika Serikat** pada tahun 1960-an
- **Inggris** dalam Education Act 1991
- **Deklarasi Bangkok** tahun 1994 yang menectuskan perlunya pendidikan inklusif
- **UNESCO** tahun 1960 tentang anti-diskriminasi pendidikan

Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optimal Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

2. Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia dapat ditelusuri melalui beberapa tonggak penting:

- **Tahun 2004:** Mulai diperkenalkannya pendidikan inklusif di Indonesia.
- **Tahun 2005:** Diselenggarakan Simposium Internasional Pendidikan Inklusif di Bukit Tinggi.
- **Tahun 2009:** Diterbitkannya Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- **Tahun 2016:** Diterbitkannya UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- **Tahun 2022:** Panduan Praktis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif

Faktor Pendukung:

- Adanya landasan yuridis yang kuat
- Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat
- Dukungan dari lembaga internasional
- Ketersediaan guru pembimbing khusus

Faktor Penghambat:

- Keterbatasan sarana dan prasarana
- Kurangnya guru pendamping yang kompeten
- Minimnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif
- Keterbatasan anggaran

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 4: "Kampung Inklusi"

Di sebuah kecamatan, terdapat program "Kampung Inklusi" yang digagas oleh Dinas Pendidikan. Program ini bertujuan untuk menjadikan seluruh PAUD dan SD di kecamatan tersebut sebagai sekolah inklusif. Program ini didukung oleh dana dari pemerintah daerah dan pendampingan dari lembaga swadaya masyarakat.

Namun, setelah 2 tahun berjalan, hasilnya masih jauh dari harapan. Dari 20 PAUD dan SD di kecamatan tersebut, hanya 5 yang benar-benar mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik. Beberapa sekolah masih ragu-ragu, beberapa tidak memiliki guru pendamping, dan beberapa mengeluhkan kurangnya sarana prasarana. Orang tua juga masih banyak yang belum paham tentang pendidikan inklusif. Kepala Dinas Pendidikan, Bu Dewi, bertanya-tanya: mengapa program yang sudah didukung dengan baik ini masih mengalami hambatan?

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Mengapa program "Kampung Inklusi" masih mengalami hambatan meskipun sudah didukung dengan baik?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam sejarah perkembangan pendidikan inklusif dapat menjelaskan kasus ini?
3. **Rekomendasi:** Apa yang harus dilakukan oleh Dinas Pendidikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
4. **Refleksi:** Menurut Anda, apa pelajaran yang dapat diambil dari kasus "Kampung Inklusi" untuk pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia?

TUGAS PjBL 1: RANCANGAN PROGRAM SOSIALISASI PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Project Based Learning (PjBL) ke-1** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk merancang program sosialisasi pendidikan inklusif untuk masyarakat awam (orang tua, guru, masyarakat sekitar) dengan pendekatan yang kreatif dan mudah dipahami.

B. Tugas Kelompok

1. **Analisis Sasaran:** Identifikasi karakteristik dan kebutuhan sasaran sosialisasi (orang tua PAUD, guru, atau masyarakat umum).
2. **Rancang Program:** Kembangkan program sosialisasi yang mencakup:
 - Tujuan sosialisasi
 - Target peserta
 - Materi sosialisasi (apa yang akan disampaikan)
 - Metode sosialisasi (ceramah, diskusi, simulasi, video, dll.)
 - Media dan alat bantu
 - Jadwal pelaksanaan
 - Evaluasi program
3. **Buat Produk:** Buat contoh produk sosialisasi (leaflet, poster, video pendek, atau presentasi) yang akan digunakan dalam program.

4. **Dokumentasikan:** Buat laporan program yang mencakup semua komponen di atas.

C. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang) + Produk.
- **Panjang laporan:** 8-12 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-4.

PERTEMUAN 5: KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Mengklasifikasikan berbagai jenis ABK.
3. Memahami pendekatan pendidikan yang sesuai untuk setiap jenis ABK.

B. Materi Pokok

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Wardani (2014) mendefinisikan ABK sebagai anak yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Layanan khusus ini bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya akibat suatu hambatan. [\[1\]](#)

Maftuhatin (2014) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, ABK adalah anak yang memerlukan layanan atau penanganan spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Penanganan ini disesuaikan dengan kelainan, hambatan, atau gangguan perkembangan yang mereka miliki.

Heward (2002): ABK memiliki kebutuhan tambahan untuk dapat berkembang, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, atau dukungan sosial akibat kondisi fisik, mental, atau perkembangan tertentu.

2. Klasifikasi ABK

Berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainan, ABK dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan sosial-emosional. Secara umum, ABK dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Jenis ABK

1. Tunanetra (Gangguan penglihatan)
2. Tunarungu (Gangguan pendengaran)
3. Tunadaksa (Gangguan fisik/motorik)
4. Tunagrahita (Hambatan perkembangan mental)
5. Tunalaras (Gangguan emosi dan perilaku)
6. ADHD (Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas)
7. Autis (Gangguan spektrum autisme)
8. Kesulitan Belajar Spesifik (Disleksia, disgrafia, diskalkulia)
9. Lamban Belajar (Slow Learner) Inteligensi di bawah rata-rata
10. Berbakat (Gifted) Potensi kecerdasan dan bakat istimewa
11. Tunawicara (Gangguan berbicara/komunikasi)

C. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 5: "Banyaknya ABK yang Belum Terdeteksi"

Bu Ani adalah guru PAUD di sebuah desa. Ia mengajar 25 anak usia 4-6 tahun. Dalam pengamatannya, Bu Ani mencurigai bahwa beberapa anak di kelasnya mungkin memiliki kebutuhan khusus, tetapi belum ada yang mendiagnosis mereka secara resmi. Ada anak yang sering tidak merespon saat dipanggil (dicurigai tunarungu), ada anak yang kesulitan memegang pensil dan gunting (dicurigai tunadaksa), dan ada anak yang sulit diam dan mudah teralihkan (dicurigai ADHD).

Orang tua anak-anak tersebut sebagian besar adalah petani dan buruh. Mereka tidak menyadari bahwa anak mereka mungkin memiliki kebutuhan khusus. Mereka menganggap perilaku anak sebagai "kenakalan" atau "keterlambatan biasa" yang akan hilang dengan sendirinya.

Bu Ani bingung: apakah ia harus memberi tahu orang tua tentang kecurigaannya? Bagaimana cara menyampaikannya tanpa membuat orang tua tersinggung? Apa yang harus dilakukan setelahnya?

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi Bu Ani dalam mengidentifikasi ABK di kelasnya?
2. **Analisis Teoritis:** Mengapa penting untuk mengidentifikasi ABK sejak dini? Bagaimana klasifikasi ABK dapat membantu Bu Ani?
3. **Rekomendasi:** Bagaimana Bu Ani harus menyampaikan kecurigaannya kepada orang tua?
4. **Refleksi:** Jika Anda menjadi Bu Ani, apa langkah-langkah yang akan Anda ambil untuk membantu anak-anak tersebut?

PERTEMUAN 6: KARAKTERISTIK ABK (TUNANETRA, TUNARUNGU, TUNADAKSA)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa.
2. Mengidentifikasi kebutuhan khusus masing-masing jenis ABK.
3. Merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai.

B. Materi Pokok

1. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Karakteristik: Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya terbesar jarak sudutnya lebih dari 20 derajat. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, mempergunakan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama belajar.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan alat bantu seperti huruf Braille atau teknologi pendukung lainnya
- Indera perabaan perlu dilatih dan dikenalkan dengan huruf Braille
- Membutuhkan lingkungan yang aman dan aksesibel

Strategi Pembelajaran:

- Menggunakan metode pembelajaran multisensori (perabaan, pendengaran)
- Menyediakan buku Braille dan alat bantu lainnya
- Menggunakan media audio

2. Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Karakteristik: Tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi secara optimal. Segi bahasa anak tunarungu memiliki karakteristik: (a) miskin akan kosa kata; (b) sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik; dan (c) tata bahasanya kurang teratur.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan alat bantu dengar dan metode komunikasi visual seperti bahasa isyarat
- Membutuhkan dukungan visual dalam pembelajaran

Strategi Pembelajaran:

- Menggunakan bahasa isyarat
- Menyediakan teks/transkrip pembelajaran
- Menggunakan media visual yang jelas

3. Tunadaksa (Gangguan Fisik)

Karakteristik: Tunadaksa adalah ABK yang mengalami gangguan pada anggota tubuh yang berfungsi untuk bergerak. Tulang, sendi, dan otot pada tangan dan kaki sulit atau tidak bisa bergerak karena beberapa penyebab, seperti kelainan bentuk, fungsi, atau kelumpuhan.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan alat bantu fisik dan program rehabilitasi
- Membutuhkan aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah

Strategi Pembelajaran:

- Menyediakan akses fisik yang memadai (ramp, pegangan tangan)
- Menggunakan alat bantu yang sesuai
- Menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan motorik anak

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 6: "Dua Anak dengan Kebutuhan Berbeda"

Bu Siti adalah guru PAUD di TK Harapan. Di kelasnya ada dua anak dengan kebutuhan khusus:

1. **Budi** (5 tahun) - tunanetra total. Ia aktif dan ceria, tetapi sering menabrak barang di kelas karena belum terbiasa dengan lingkungan baru.
2. **Ani** (5 tahun) - tunadaksa ringan pada kaki kiri. Ia bisa berjalan tetapi sedikit pincang dan cepat lelah jika harus berjalan jauh atau berdiri lama.

Bu Siti ingin menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi kedua anak tersebut, tetapi ia bingung bagaimana mengatur ruang kelas dan aktivitas pembelajaran agar Budi dan Ani dapat mengikuti pelajaran bersama teman-temannya.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja tantangan yang dihadapi Bu Siti dalam mengakomodasi Budi dan Ani?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana karakteristik tunanetra dan tunadaksa mempengaruhi cara belajar Budi dan Ani?
3. **Rekomendasi:** Bagaimana Bu Siti dapat menata ruang kelas dan merancang pembelajaran yang ramah bagi Budi dan Ani?
4. **Refleksi:** Menurut Anda, bagaimana teman-teman sekelas dapat dilibatkan untuk membantu Budi dan Ani?

TUGAS PBL 2: STUDI KASUS PENANGANAN ABK FISIK DI PAUD**A. Deskripsi Tugas**

Tugas ini merupakan **Problem Based Learning (PBL) ke-2** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk menganalisis sebuah skenario masalah terkait penanganan ABK fisik di PAUD dan merumuskan solusi yang tepat.

B. Skenario Masalah**Skenario: "Mengajar Budi dan Ani"**

Di TK Flamboyan, terdapat dua anak berkebutuhan khusus:

1. **Budi** (5,5 tahun) - tunarungu berat. Budi tidak dapat mendengar sama sekali. Ia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Orang tua Budi sangat mendukung pendidikan inklusif dan telah mengajarkan Budi bahasa isyarat sejak dini.
2. **Ani** (5 tahun) - tunagrahita ringan. Ani memiliki IQ 65 dan membutuhkan pengulangan dalam belajar. Ia sangat suka menggambar dan bernyanyi.

Guru kelas, Bu Rina, belum memiliki pengalaman mengajar ABK. Ia merasa kewalahan karena harus mengajar 20 anak reguler sekaligus memberikan perhatian khusus pada Budi dan Ani. Bu Rina juga tidak bisa berbahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan Budi.

Kepala TK, Bu Mira, meminta Bu Rina untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi Budi dan Ani tanpa mengabaikan anak-anak reguler lainnya.

C. Tugas Kelompok

1. **Identifikasi Masalah (20%)** : Identifikasi minimal 4 masalah utama dalam kasus ini!
2. **Analisis Karakteristik (20%)** : Analisislah karakteristik tunarungu dan tunagrahita yang relevan dengan kasus ini!
3. **Analisis Teoritis (20%)** : Kaitkan masalah dengan konsep pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran untuk ABK!
4. **Solusi dan Rekomendasi (20%)** : Berikan rekomendasi solusi untuk Bu Rina dalam mengajar Budi, Ani, dan anak-anak reguler!
5. **Presentasi (20%)** : Presentasikan hasil diskusi kelompok di kelas!

D. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang).
- **Panjang:** 5-8 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-6.

PERTEMUAN 7: KARAKTERISTIK ABK (TUNAGRAHITA, TUNALARAS, ADHD, AUTIS)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik anak tunagrahita, tunalaras, ADHD, dan autis.
2. Mengidentifikasi kebutuhan khusus masing-masing jenis ABK.
3. Merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai.

B. Materi Pokok

1. Tunagrahita (Hambatan Perkembangan Mental)

Karakteristik: Tunagrahita adalah ABK yang mengalami perkembangan mental yang terhambat dan tertinggal jauh dibanding anak lain. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70, sedangkan tunagrahita sedang memiliki IQ 25-49.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan strategi pembelajaran yang disederhanakan dan terstruktur
- Membutuhkan pengulangan dan latihan yang konsisten

Strategi Pembelajaran:

- Menyederhanakan materi pembelajaran
- Menggunakan media konkret dan visual
- Memberikan pengulangan dan latihan rutin

2. Tunalaras (Gangguan Emosi dan Perilaku)

Karakteristik: Tunalaras adalah ABK yang mengalami kelainan secara emosional dan lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan pendekatan psikososial dan dukungan mental
- Membutuhkan bimbingan perilaku dan emosional

Strategi Pembelajaran:

- Pendekatan yang sabar dan empatik
- Manajemen perilaku yang konsisten
- Bimbingan dan konseling

3. ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

Karakteristik: ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan di mana anak tidak mampu berkonsentrasi dan mengontrol perilakunya. Ia kesulitan untuk duduk diam dan sulit menyelesaikan tugas karena mudah teralihkan.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan struktur dan rutinitas yang jelas
- Membutuhkan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung

Strategi Pembelajaran:

- Memberikan instruksi yang singkat dan jelas
- Menggunakan variasi kegiatan
- Memberikan jeda/istirahat yang cukup

4. Autis (Gangguan Spektrum Autisme)

Karakteristik: Autisme adalah kelainan saraf yang menyebabkan terjadinya gangguan kompleks. Tidak hanya kesulitan berkomunikasi, anak autis juga sulit merespon emosi dan mengikuti kebiasaan orang lain.

Kebutuhan Khusus:

- Membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan visual
- Membutuhkan terapi perilaku dan komunikasi

Strategi Pembelajaran:

- Menggunakan pendekatan visual
- Menyediakan jadwal yang konsisten
- Pendekatan yang sabar dan individual

C. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 7: "Rafa si Anak Hiperaktif"

Rafa adalah anak laki-laki berusia 5 tahun yang baru saja masuk TK Mawar. Rafa didiagnosis ADHD. Ia sangat aktif, sulit diam, dan mudah teralihkan. Selama di kelas, Rafa sering berlari-lari, memindahkan mainan tanpa izin, dan mengganggu teman-temannya. Guru kesulitan mengajak Rafa duduk tenang saat kegiatan belajar.

Orang tua Rafa sudah memberikan obat sesuai resep dokter, tetapi efeknya tidak bertahan lama. Mereka juga sudah memberikan pengertian kepada Rafa, tetapi Rafa tetap kesulitan mengontrol perilakunya.

Bu Nia, guru Rafa, bingung. Ia ingin Rafa tetap bisa belajar dan tidak mengganggu teman-temannya, tetapi ia juga tidak ingin menghukum Rafa karena perilakunya yang di luar kendali. Bu Nia juga khawatir orang tua murid lain akan mengeluh karena Rafa sering mengganggu anak-anak lain.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi Bu Nia dalam menangani Rafa?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana karakteristik ADHD mempengaruhi perilaku Rafa di kelas?
3. **Rekomendasi:** Strategi apa yang dapat Bu Nia terapkan untuk membantu Rafa belajar tanpa mengganggu teman-temannya?
4. **Refleksi:** Bagaimana Anda akan menjelaskan kepada orang tua murid lain tentang kondisi Rafa?

PERTEMUAN 9: KARAKTERISTIK ABK (KESULITAN BELAJAR, LAMBAN BELAJAR, BERBAKAT)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik anak dengan kesulitan belajar spesifik.
2. Menjelaskan karakteristik anak lamban belajar (slow learner).
3. Menjelaskan karakteristik anak berbakat (gifted).
4. Merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai.

B. Materi Pokok

1. Kesulitan Belajar Spesifik

Karakteristik: Kesulitan belajar spesifik adalah gangguan fungsi neurologis spesifik yang membuat anak sulit melakukan tugas dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Jenis Gangguan Disleksia Kesulitan membaca Disgrafia Kesulitan menulis Diskalkulia Kesulitan berhitung

Penting untuk dipahami bahwa tidak semua anak dengan gangguan ini memiliki intelegensi yang rendah, bahkan ada juga yang lebih tinggi dari rata-rata usianya.

Strategi Pembelajaran:

- Menggunakan pendekatan multisensori
- Memberikan waktu tambahan
- Menggunakan alat bantu yang sesuai

2. Lamban Belajar (Slow Learner)

Karakteristik: Anak dengan inteligensi di bawah rata-rata disebut sebagai slow learner. Berbeda dengan tunagrahita, anak slow learner masih memiliki kemampuan untuk belajar dengan dukungan yang tepat.

Strategi Pembelajaran:

- Memberikan pengulangan dan latihan
- Menyederhanakan materi
- Memberikan dukungan dan motivasi

3. Anak Berbakat (Gifted and Talented)

Karakteristik: Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di atas rata-rata. Mereka membutuhkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya agar tidak bosan dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Strategi Pembelajaran:

- Memberikan materi pengayaan
- Mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis
- Memberikan tantangan yang sesuai

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 8: "Luki si Anak Berbakat"

Luki adalah anak laki-laki berusia 5 tahun yang sangat cerdas. Ia sudah bisa membaca buku cerita bahasa Indonesia dan mulai belajar membaca bahasa Inggris. Ia hafal lagu-lagu anak dan dapat menghitung hingga 100. Namun, di kelas PAUD, Luki sering bosan. Ia cepat menyelesaikan tugas dan kemudian mengganggu teman-temannya yang masih mengerjakan tugas.

Guru Luki, Bu Ida, bingung. Ia senang Luki pintar, tetapi ia khawatir Luki akan mengganggu teman-temannya dan menjadi "sombong". Bu Ida juga tidak tahu bagaimana memberikan tantangan yang sesuai untuk Luki karena ia belum memiliki pengalaman dengan anak berbakat.

Orang tua Luki mengatakan bahwa di rumah, Luki sering bosan dan meminta mainan baru atau buku baru setiap minggu.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi Bu Ida dalam menangani Luki?
 2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana karakteristik anak berbakat mempengaruhi perilaku Luki di kelas?
 3. **Rekomendasi:** Strategi apa yang dapat Bu Ida terapkan untuk mengakomodasi kebutuhan Luki tanpa mengabaikan anak-anak lain?
 4. **Refleksi:** Menurut Anda, bagaimana Luki dapat dibantu untuk mengembangkan potensinya secara optimal?
-

TUGAS PjBL 2: RANCANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK ABK (KESULITAN BELAJAR, LAMBAN BELAJAR, DAN BERBAKAT)

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Project Based Learning (PjBL) ke-2** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk merancang sebuah program pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi tiga jenis anak berkebutuhan khusus sekaligus dalam satu kelas PAUD, yaitu: anak dengan kesulitan belajar spesifik (disleksia), anak lamban belajar (slow learner), dan anak berbakat (gifted). Tugas ini menuntut Anda untuk mengintegrasikan pemahaman tentang karakteristik ketiga jenis ABK tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang konkret dan aplikatif.

B. Skenario Masalah

Skenario: "Kelas PAUD dengan Tiga Jenis ABK yang Berbeda"

Di PAUD Cendekia, terdapat sebuah kelas dengan 25 anak usia 5-6 tahun. Di kelas tersebut, Bu Ani sebagai guru kelas menghadapi tantangan karena terdapat tiga anak dengan kebutuhan khusus yang sangat berbeda:

1. **Dito (5,5 tahun)** – Anak dengan kesulitan belajar spesifik (disleksia). Dito adalah anak yang cerdas dan memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi ia sangat kesulitan dalam mengenali huruf dan kata. Ia sering terbalik dalam menulis huruf seperti "b" dan "d", serta kesulitan membedakan bunyi huruf. Dito sangat suka bercerita dan memiliki imajinasi yang tinggi, tetapi ia frustrasi ketika diminta membaca atau menulis.
2. **Siti (5 tahun)** – Anak lamban belajar (slow learner). Siti memiliki inteligensi di bawah rata-rata dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pembelajaran. Ia mudah lupa dengan apa yang baru dipelajari dan sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Siti juga pemalu, sensitif, dan kurang percaya diri. Ia sangat senang bermain dan belajar melalui kegiatan yang konkret dan visual.

3. **Rafi (5,5 tahun)** – Anak berbakat (gifted). Rafi memiliki kemampuan kognitif yang jauh di atas rata-rata anak seusianya. Ia sudah bisa membaca buku cerita sendiri, memiliki kosakata yang luas, dan sering bertanya tentang hal-hal yang kompleks. Rafi cepat bosan dengan kegiatan yang terlalu mudah dan sering mengganggu teman-temannya setelah ia menyelesaikan tugas lebih cepat. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan membutuhkan tantangan intelektual yang sesuai.

Bu Ani selama ini mengajar dengan metode yang sama untuk semua anak. Akibatnya, Dito frustrasi karena tidak bisa mengikuti kegiatan membaca, Siti tertinggal karena tidak bisa mengikuti kecepatan pembelajaran, dan Rafi bosan karena materi terlalu mudah. Bu Ani merasa kewalahan dan tidak tahu bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi ketiga anak tersebut secara bersamaan. Kepala PAUD, Bu Mira, meminta Bu Ani untuk merancang ulang strategi pembelajarannya agar semua anak dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

C. Tugas Kelompok

1. **Identifikasi Masalah (20%)** : Identifikasi minimal 4 masalah utama yang dihadapi Bu Ani dalam mengelola kelas dengan ketiga ABK tersebut. Jelaskan mengapa masalah-masalah tersebut muncul!
2. **Analisis Karakteristik ABK (20%)** : Analisislah secara mendalam karakteristik dari ketiga jenis ABK dalam kasus ini (disleksia, slow learner, dan gifted). Jelaskan bagaimana karakteristik tersebut mempengaruhi cara belajar masing-masing anak!
3. **Analisis Teoritis (20%)** : Kaitkan masalah dalam kasus ini dengan konsep pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi. Jelaskan mengapa pendekatan yang sama untuk semua anak tidak efektif dan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi!
4. **Rancangan Solusi (Produk PjBL) (25%)** : Kembangkan rancangan pembelajaran berdiferensiasi untuk satu tema PAUD (pilih salah satu: "Binatang", "Keluargaku", "Tanaman", atau "Lingkunganku") yang mencakup:
 - o Diferensiasi konten (materi berbeda untuk setiap anak)
 - o Diferensiasi proses (kegiatan berbeda sesuai kemampuan)
 - o Diferensiasi produk (tugas akhir berbeda)
 - o Media dan alat bantu yang digunakan
 - o Strategi penilaian yang berbeda untuk setiap anak
5. **Presentasi (15%)** : Presentasikan hasil rancangan kelompok di depan kelas dengan menjelaskan alasan teoritis di balik setiap keputusan yang diambil!

D. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang) + Produk rancangan pembelajaran
- **Panjang:** 8-12 halaman (Times New Roman 12, spasi 1,5, kertas A4)
- **Sistematika:** Cover, Kata Pengantar, Daftar Isi, Bab I Pendahuluan, Bab II Analisis Karakteristik ABK, Bab III Analisis dan Rancangan Solusi, Bab IV Penutup, Daftar Pustaka, Lampiran (produk rancangan)
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-9

PERTEMUAN 10: KOMPETENSI GURU SEKOLAH INKLUSIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru sekolah inklusif.
2. Menganalisis peran guru dalam pendidikan inklusif.
3. Merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru inklusif.

B. Materi Pokok

1. Pentingnya Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik, guru harus memahami cara menilai kebutuhan setiap siswa dan merancang pelajaran yang cocok untuk semua anak. Guru juga menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman. Dengan kompetensi profesional, guru bisa mengelola kelas dengan baik. Guru juga bisa menumbuhkan rasa empati antar siswa. Guru yang kompeten akan lebih percaya diri dan termotivasi.

Kompetensi guru memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Pendidikan inklusif tidak hanya berbicara tentang kebijakan, tetapi tentang kemampuan guru dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

2. Kompetensi Guru Sekolah Inklusif

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dari pra, pelaksanaan, dan pasca pembelajaran. Dalam konteks inklusif, kompetensi ini meliputi:

- Kemampuan memahami karakteristik peserta didik
- Kemampuan melakukan diferensiasi pembelajaran
- Kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif

b. Kompetensi Sosial

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang intens baik terhadap peserta didik penyandang disabilitas, orang tua, sesama guru, dan masyarakat. Guru sekolah inklusif memiliki kepekaan sosial dan toleransi yang tinggi terhadap keragaman peserta didik.

c. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan secara sadar sebagai seorang pendidik dan memunculkan diri sebagai teladan bagi peserta didik. Guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan keterampilan dalam mengajar, seperti menciptakan suasana belajar yang nyaman.

e. Kompetensi Tambahan untuk Guru Inklusif

Selain kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) serta kemampuan menciptakan kelas yang aman, menghargai perbedaan, dan memfasilitasi iklim positif.

D. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 9: "Guru PAUD yang Belum Siap"

Bu Sinta adalah guru PAUD yang baru lulus dan baru mengajar selama 6 bulan. Tiba-tiba, ia diberi tugas mengajar di kelas inklusif yang memiliki 3 ABK (1 anak autis, 1 anak tunarungu, dan 1 anak dengan kesulitan belajar). Bu Sinta merasa tidak siap. Ia belum memiliki pelatihan tentang pendidikan inklusif dan tidak tahu bagaimana mengajar ABK.

Bu Sinta juga merasa khawatir bahwa ia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan semua siswa. Ia sering stres dan merasa tidak percaya diri. Beberapa kali, ia menangis setelah pulang sekolah. Kepala sekolah, Bu Rini, menyadari bahwa Bu Sinta kewalahan. Ia ingin membantu Bu Sinta tetapi tidak tahu harus mulai dari mana.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah yang dihadapi Bu Sinta dalam mengajar kelas inklusif?
2. **Analisis Teoritis:** Kompetensi apa yang belum dimiliki Bu Sinta untuk mengajar di kelas inklusif?
3. **Rekomendasi:** Apa yang harus dilakukan oleh Bu Rini untuk membantu Bu Sinta mengembangkan kompetensinya?
4. **Refleksi:** Jika Anda menjadi Bu Sinta, apa yang akan Anda lakukan untuk mengatasi perasaan tidak percaya diri?

TUGAS PjBL 3: PENGEMBANGAN PROGRAM PENGUATAN KOMPETENSI GURU PAUD INKLUSIF

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Project Based Learning (PjBL) ke-3** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk mengembangkan program penguatan kompetensi guru PAUD dalam menghadapi pendidikan inklusif.

B. Tugas Kelompok

1. **Identifikasi Kebutuhan:** Identifikasi kompetensi yang paling dibutuhkan oleh guru PAUD dalam menghadapi pendidikan inklusif.
2. **Rancang Program:** Kembangkan program pelatihan/pengembangan yang mencakup:
 - Tujuan pelatihan
 - Target peserta
 - Materi pelatihan
 - Metode pelatihan
 - Durasi dan jadwal
 - Narasumber/fasilitator
 - Evaluasi program
3. **Buat Produk:** Buat contoh modul pelatihan atau materi pelatihan untuk salah satu topik.
4. **Dokumentasikan:** Buat laporan program yang mencakup semua komponen di atas.

C. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang) + Produk.
- **Panjang laporan:** 8-12 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-10

PERTEMUAN 11: KURIKULUM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep kurikulum bagi ABK.
2. Menjelaskan pembelajaran yang adaptif/modifikatif bagi ABK.
3. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum inklusif.

B. Materi Pokok

1. Konsep Kurikulum bagi ABK

Konsep kurikulum abk DI Indonesia diatur dalam sistem pendidikan nasional menggunakan Kurikulum Merdeka. Sistem ini mewajibkan sekolah penyelenggara inklusi menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI adalah dokumen rancangan pembelajaran yang disesuaikan secara khusus untuk satu siswa saja. Selain PPI, implementasi kurikulum bagi ABK dilakukan melalui 3 model:

- Duplikasi: Menggunakan kurikulum nasional yang sama persis dengan siswa reguler.
- Modifikasi: Mengubah isi, proses, atau evaluasi kurikulum nasional agar lebih mudah dijangkau ABK.
- Substitusi: Menghilangkan materi yang tidak mungkin dipelajari anak dan menggantinya dengan keterampilan lain yang lebih fungsional.

Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan dengan kurikulum untuk anak reguler. Pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kurikulum harus dimodifikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan anak. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar) adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusif, di mana kurikulum sekolah reguler dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaan dan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2. Pembelajaran yang Adaptif/Modifikatif bagi ABK

Pembelajaran adaptif merupakan upaya menyediakan "tangga" yang sesuai agar setiap anak, terlepas dari hambatan kognitif atau fisiknya, dapat mencapai potensi tertingginya tanpa merasa terasing oleh sistem yang kaku.

Secara teoritis, kurikulum adaptif merupakan prasyarat agar otak anak dapat beroperasi pada *Optimal Challenge Zone*, di mana materi tidak terlalu mudah hingga membosankan, namun tidak terlalu sulit hingga memicu frustrasi.

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Inklusif

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum inklusif:

1. **Fleksibel** - mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan anak
2. **Berpusat pada anak** - setiap anak dilihat memiliki kapasitas unik yang layak dikembangkan
3. **Adaptif** - dapat disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak
4. **Berbasis potensi** - fokus pada pengembangan potensi anak
5. **Berkelanjutan** - melalui intervensi pendidikan yang personal dan adaptif

4. Desain Kurikulum Fleksibel untuk ABK

Desain kurikulum fleksibel untuk ABK mencakup enam komponen utama:

1. Asesmen individual
2. Target pengembangan spesifik
3. Strategi pembelajaran adaptif
4. Media pembelajaran yang disesuaikan
5. Sistem asesmen dinamis
6. Pendampingan berkelanjutan

C. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 10: "Kurikulum yang Kaku"

TK Bina Bangsa menggunakan kurikulum yang sangat terstruktur dengan target-target pembelajaran yang harus dicapai setiap anak di setiap semester. Target tersebut mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berbagai keterampilan lainnya.

Di TK Bina Bangsa, terdapat seorang anak bernama Dito (5 tahun) yang mengalami keterlambatan perkembangan. Dito belum bisa mengenal huruf dan angka, sementara teman-temannya sudah mulai membaca. Dito juga kesulitan mengikuti kegiatan yang membutuhkan konsentrasi lama. Guru Dito, Bu Wati, khawatir Dito akan tertinggal dan tidak mencapai target kurikulum. Ia terus memaksa Dito untuk belajar huruf dan angka, tetapi Dito semakin stres dan menangis setiap kali disuruh belajar.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa yang salah dengan pendekatan Bu Wati terhadap Dito?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana konsep kurikulum bagi ABK dapat membantu Bu Wati memahami pendekatan yang tepat untuk Dito?
3. **Rekomendasi:** Model kurikulum apa yang sebaiknya diterapkan untuk Dito (duplikasi, modifikasi, atau substitusi)? Jelaskan!
4. **Refleksi:** Jika Anda menjadi Bu Wati, apa yang akan Anda lakukan untuk membantu Dito tanpa membuatnya stres?

PERTEMUAN 12: MODIFIKASI KURIKULUM ABK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep modifikasi kurikulum bagi ABK.
2. Memahami teknik modifikasi kurikulum.
3. mempraktikkan penyusunan RPP modifikasi.

B. Materi Pokok

1. Konsep Modifikasi Kurikulum

Pengembangan dan modifikasi kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting dilakukan. Tujuannya agar setiap anak mendapatkan hak belajar yang sama. Kurikulum disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, dan gaya belajar unik masing-masing siswa. Hal ini memastikan mereka tidak tertinggal. Adapun alasan utama perlunya mengembangkan kurikulum bagi ABK:

- Potensi Tiap Anak Berbeda: Setiap ABK itu unik. Kurikulum standar tidak bisa dipakai untuk semua anak. Modifikasi membantu anak tumbuh sesuai kapasitasnya. [\[1, 2, 3\]](#)
- Hambatan Belajar Unik: ABK mungkin punya masalah komunikasi atau fokus. Penyesuaian materi membuat belajar jadi lebih mudah.
- Membangun Kemandirian: Kurikulum bisa diubah untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari. Contohnya, belajar merapikan diri atau berhitung untuk belanja.
- Hak Pendidikan Inklusif: Setiap anak berhak sekolah. Kurikulum yang diubah membuat sekolah bisa menerima anak berkebutuhan khusus dengan baik.
- Belajar Tanpa Stres: Beban tugas yang disesuaikan mencegah anak merasa frustrasi. Contoh nyata: anak reguler diberi tugas 10 soal, ABK cukup 2 soal saja. .

Modifikasi kurikulum adalah penyesuaian kurikulum reguler agar dapat diakses dan dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Modifikasi dapat dilakukan pada berbagai aspek pembelajaran:

Aspek Modifikasi Contoh Tujuan Pembelajaran Menurunkan atau menaikkan tingkat kesulitan Materi Pembelajaran Menyederhanakan atau memperkaya materi Proses Pembelajaran Menyesuaikan metode dan media Evaluasi Pembelajaran Menyesuaikan bentuk dan waktu penilaian

2. Teknik Modifikasi Kurikulum

Terdapat beberapa teknik modifikasi kurikulum yang dapat diterapkan:

a. Modifikasi Konten (Materi)

- Menyederhanakan materi
- Mengurangi jumlah materi
- Menambah materi pengayaan
- Menggunakan bahan ajar alternatif

b. Modifikasi Proses

- Menyesuaikan metode pembelajaran
- Menggunakan media yang sesuai
- Memberikan waktu tambahan
- Menggunakan pendekatan multisensori

c. Modifikasi Produk (Evaluasi)

- Menyesuaikan bentuk penilaian
- Memberikan waktu tambahan
- Menggunakan alat bantu saat evaluasi
- Menyesuaikan kriteria penilaian

3. Praktik Penyusunan RPP Modifikasi

Langkah-langkah menyusun RPP modifikasi:

1. Melakukan asesmen awal terhadap kemampuan anak
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai
3. Memilih strategi dan metode yang tepat
4. Menyiapkan media dan alat bantu
5. Merancang evaluasi yang sesuai
6. Melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 11: "Membuat RPP untuk Ani"

Ani adalah anak perempuan berusia 5 tahun dengan tunagrahita ringan. Ia bersekolah di TK Pelangi yang inklusif. Ani memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibanding teman-temannya. Ia kesulitan mengenali huruf dan angka, tetapi ia sangat suka mewarnai dan menggambar.

Bu Lina, guru Ani, ingin membuat RPP modifikasi untuk Ani. Tema minggu ini adalah "Binatang". Anak-anak reguler akan belajar menulis nama binatang dan menghitung jumlah binatang. Bu Lina bingung bagaimana menyesuaikan RPP untuk Ani.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa yang perlu dimodifikasi dalam RPP untuk Ani?
2. **Analisis Teoritis:** Bagaimana karakteristik tunagrahita ringan mempengaruhi pendekatan pembelajaran Ani?
3. **Rekomendasi:** Rancanglah RPP modifikasi sederhana untuk Ani dengan tema "Binatang"!
4. **Refleksi:** Menurut Anda, bagaimana penilaian untuk Ani harus disesuaikan?

TUGAS PBL 3: ANALISIS KASUS MODIFIKASI KURIKULUM UNTUK ABK DI PAUD

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Problem Based Learning (PBL) ke-3** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk menganalisis kasus modifikasi kurikulum untuk ABK di PAUD dan merumuskan rekomendasi.

B. Skenario Masalah

Skenario: "Kelas dengan 3 ABK Berbeda"

Di TK Melati, terdapat 3 ABK di kelas yang sama:

1. **Budi** (5 tahun) - tunanetra total. Ia bisa membaca Braille tingkat dasar.
2. **Siti** (5 tahun) - tunagrahita ringan. Ia suka bernyanyi dan menari.

3. **Roni** (5,5 tahun) - ADHD. Ia sangat aktif dan sulit diam.

Tema pembelajaran minggu ini adalah "Pekerjaan". Guru, Bu Ani, ingin merancang kegiatan yang dapat diikuti oleh semua anak.

C. Tugas Kelompok

1. **Identifikasi Kebutuhan (20%)** : Identifikasi kebutuhan khusus masing-masing ABK terkait tema "Pekerjaan"!
2. **Analisis Modifikasi (25%)** : Analisis modifikasi apa yang diperlukan untuk konten, proses, dan produk pembelajaran!
3. **Rancang Kegiatan (25%)** : Rancang 3 kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua anak!
4. **Evaluasi (15%)** : Rancang sistem penilaian yang sesuai untuk masing-masing ABK!
5. **Presentasi (15%)** : Presentasikan hasil diskusi kelompok di kelas!

D. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang).
- **Panjang:** 5-8 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 1 minggu setelah pertemuan ke-12.

PERTEMUAN 13: PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) BAGI ABK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK.
2. Memahami perbedaan PPI dan RPP.
3. Menjelaskan tahapan penyusunan PPI.
4. mempraktikkan menyusun PPI.

B. Materi Pokok

1. Konsep Dasar Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. PPI adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung ABK agar dapat berada di kelas inklusif.

Mercer and Mercer (1989) mengemukakan bahwa "program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pembelajaran yang membuat siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya".

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah strategi mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus anak. Program ini dirancang oleh tim khusus. Tim ini berisi guru, orang tua, dan ahli (seperti psikolog). Tujuannya agar ABK bisa belajar secara mandiri dan maksimal.

Adapun Konsep PPI disusun melalui langkah-langkah berikut:

1. **Analisis Kemampuan Awal:** Guru mengukur kemampuan ABK saat ini. Misalnya, kemampuan menulis atau berbicara siswa.
2. **Tujuan Jangka Panjang & Pendek:** Guru membuat target besar (misalnya untuk satu semester) dan target kecil yang bisa diukur harian.
3. **Materi dan Metode:** Menentukan topik belajar dan cara mengajar yang cocok. Contohnya menggunakan gambar untuk anak visual.
4. **Waktu dan Durasi:** Menentukan jadwal belajar dan istirahat yang tepat agar siswa tidak cepat lelah.
5. **Evaluasi:** Penilaian berkala untuk melihat perkembangan siswa. Apakah target sudah tercapai atau belum. Untuk pedomsn resmi mengenai penyusunan PPI secara lengkap dapat memepedomani aturan dari kementerian pendidikan nasional.

2. Perbedaan PPI dan RPP

Aspek PPI dan RPP Sasaran Individual (satu siswa)-Kelas (kelompok siswa) ,Tujuan Spesifik untuk kebutuhan individu - Umum untuk semua siswa Durasi Jangka panjang (semester/tahun)- Jangka pendek (pertemuan) Komponen Hasil asesmen, tujuan jangka panjang/pendek- strategi khusus Tujuan, materi, metode, evaluasi

3. Tahapan Penyusunan PPI

Langkah-langkah pengembangan rancangan PPI:

1. Membentuk tim PPI atau TP3I (Tim Penilai Program Pembelajaran Individual)
2. Menilai kebutuhan anak (asesmen)
3. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek
4. Merancang metode dan prosedur pembelajaran

5. Menetapkan materi pembelajaran
6. Menetapkan kegiatan pembelajaran
7. Evaluasi kemajuan hasil belajar

4. Komponen PPI

Komponen PPI mencakup:

1. Identitas anak (nama, usia, kelas, jenis kelainan)
2. Hasil asesmen (kekuatan dan kelemahan anak)
3. Tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang
4. Strategi dan metode pembelajaran
5. Media dan alat bantu yang digunakan
6. Evaluasi dan penilaian
7. Pihak-pihak yang terlibat

C. Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 12: "Membuat PPI untuk Roni"

Roni adalah anak laki-laki berusia 5 tahun dengan ADHD. Ia sangat aktif dan sulit berkonsentrasi. Ia suka bermain balok dan mobil-mobilan, tetapi cepat bosan dengan aktivitas yang membutuhkan duduk diam. Roni juga kesulitan bergiliran dan sering memotong pembicaraan orang lain.

Guru Roni, Bu Tia, ingin membuat PPI untuk Roni. Dari hasil asesmen, diketahui bahwa Roni memiliki kekuatan dalam hal motorik kasar dan imajinasi, tetapi kelemahan dalam hal konsentrasi dan pengendalian diri. Tujuan jangka panjang untuk Roni adalah agar ia dapat mengikuti kegiatan pembelajaran selama 15 menit tanpa mengganggu teman-temannya. Tujuan jangka pendeknya adalah agar Roni dapat duduk diam selama 5 menit dalam kegiatan bercerita.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja kebutuhan khusus Roni yang harus diakomodasi dalam PPI?
2. **Analisis Teoritis:** Mengapa PPI penting untuk Roni dan anak-anak ADHD lainnya?
3. **Rekomendasi:** Rancanglah PPI sederhana untuk Roni dengan komponen-komponen yang lengkap!
4. **Refleksi:** Bagaimana Anda akan melibatkan orang tua Roni dalam penyusunan PPI?

PERTEMUAN 14: STRATEGI PENGELOLAAN KELAS BAGI ABK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian pengelolaan kelas yang inklusif.
2. Memahami jenis-jenis sistem pengelolaan kelas di sekolah inklusif.
3. Merumuskan strategi pengelolaan kelas berdasarkan jenis ABK.
4. Menganalisis studi kasus tentang pengelolaan kelas yang sesuai.

B. Materi Pokok

1) Pengertian Pengelolaan Kelas yang Inklusif

Pengelolaan kelas inklusif merupakan serangkaian pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa. Manajemen kelas inklusif merupakan elemen kunci dalam memberikan hak pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Berikut adalah langkah-langkah terperinci untuk mengelola kelas ABK secara efektif:

1. Kenali Kebutuhan Setiap Anak

Setiap ABK memiliki keunikan. Anda perlu tahu persis kekuatan dan tantangan mereka.

- **Lakukan Asesmen:** Lakukan tes awal untuk mengidentifikasi gaya belajar, minat, dan hambatan anak.
- **Buat Profil Individual:** Buat catatan ringkas mengenai pemicu emosi (apa yang membuat anak marah atau sedih), dan cara terbaik untuk menenangkan mereka.

2. Atur Ruang Kelas

Lingkungan fisik yang teratur sangat membantu anak tetap fokus dan merasa aman.

- **Kurangi Gangguan:** Jauhkan area belajar utama dari jendela yang ramai atau pintu keluar masuk.
- **Buat Zona Spesial:** Sediakan sudut tenang (*sensory corner* atau *calm-down corner*) berisi mainan tekstur atau buku untuk meredakan emosi.
- **Gunakan Visual:** Tempel jadwal harian berupa gambar atau simbol agar anak paham apa yang akan terjadi selanjutnya.

3. Modifikasi Metode Pembelajaran

Sesuaikan cara mengajar agar materi lebih mudah dipahami.

- **Bagi Tugas Menjadi Bagian Kecil:** Jangan berikan instruksi panjang sekaligus. Berikan instruksi satu per satu.
- **Gunakan Media Konkret:** Gunakan alat peraga nyata, seperti balok untuk berhitung atau gambar visual untuk bercerita.
- **Pembelajaran Individual:** Buat target tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak.

4. Kelola Perilaku dengan Positif

Anak ABK sering kali berkomunikasi melalui perilaku mereka.

- **Fokus pada Aturan Positif:** Alih-alih berkata "Jangan lari!", gunakan kalimat "Jalan pelan-pelan ya."
- **Berikan Penghargaan:** Berikan pujian spesifik atau stiker kecil segera setelah anak melakukan hal yang baik.

- **Kenali Tanda Tantrum:** Pelajari tanda-tanda awal saat anak mulai frustrasi agar Anda bisa mengalihkan perhatiannya sebelum mereka mengamuk.

5. Bangun Rutinitas dan Struktur

Rutinitas mengurangi kecemasan pada banyak ABK.

YouTube-BDK Jakarta

- **Jadwal Tetap:** Buat jadwal harian yang konsisten setiap hari.
- **Siapkan Transisi:** Beritahu anak lima menit sebelum berpindah aktivitas (contoh: "Lima menit lagi kita selesai mewarnai, ya").

6. Kolaborasi dengan Tim Pendukung

Guru tidak boleh bekerja sendirian.

- **Libatkan Orang Tua:** Komunikasi rutin dengan orang tua sangat penting agar aturan di sekolah dan di rumah sejalan.
- **Kerjasama dengan GPK:** Jika ada, bekerjasama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk merancang program pembelajaran yang tepat.

2) Jenis-Jenis Sistem Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusif

a. Kelas Reguler dengan Guru Pendamping

- Guru kelas bertanggung jawab atas pembelajaran
- Guru pendamping khusus (GPK) membantu ABK
- Kolaborasi antara guru kelas dan GPK sangat penting

b. Kelas Sumber (Resource Room)

- Ruang khusus untuk pembelajaran ABK
- ABK mendapatkan layanan khusus di kelas sumber
- Dapat bergabung dengan kelas reguler untuk kegiatan tertentu

c. Kelas Inklusif Penuh

- Semua ABK belajar di kelas reguler sepanjang hari
- Dukungan diberikan di dalam kelas reguler

3) Strategi Pengelolaan Kelas Berdasarkan Jenis ABK

a. Untuk Anak dengan ADHD:

- Memberikan instruksi yang singkat dan jelas
- Menggunakan variasi kegiatan untuk mencegah kebosanan
- Memberikan jeda/istirahat yang cukup
- Menyediakan area belajar yang bebas distraksi

b. Untuk Anak Autis:

- Menggunakan pendekatan visual (jadwal bergambar, kartu tugas)
- Menyediakan rutinitas yang konsisten
- Menciptakan lingkungan yang tenang dan terstruktur

c. Untuk Anak Tunalaras:

- Pendekatan yang sabar dan empatik
- Manajemen perilaku yang konsisten
- Memberikan penguatan positif untuk perilaku baik

d. Untuk Anak Tunagrahita:

- Menyederhanakan instruksi dan tugas
- Memberikan pengulangan dan latihan
- Menggunakan media konkret dan visual

e. Untuk Anak Berbakat:

- Memberikan materi pengayaan
- Mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis
- Memberikan tantangan yang sesuai

4) Studi Kasus Pengelolaan Kelas

Analisis studi kasus tentang ABK di kelas inklusif meliputi:

- Identifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa
- Penyusunan rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK
- Strategi pengelolaan pembelajaran dengan modifikasi materi dan penggunaan alat bantu
- Sistem evaluasi berupa penilaian kualitatif, kuantitatif, observasi, dan portofolio

5) Kuis dan Tugas

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 13: "Kelas PAUD yang Ramai"

Bu Rini mengajar PAUD dengan 20 anak, termasuk 3 ABK (1 anak autis, 1 anak ADHD, dan 1 anak tunagrahita ringan). Kelas Bu Rini sering terasa ramai dan kacau. Anak autis sering menangis jika ada suara keras atau perubahan jadwal. Anak ADHD sulit diam dan sering berlarian di kelas. Anak tunagrahita butuh waktu lebih lama untuk memahami instruksi.

Bu Rini merasa kewalahan. Ia ingin menciptakan suasana kelas yang tenang dan teratur, tetapi ia tidak tahu bagaimana mengelola ketiga ABK tersebut tanpa mengganggu anak-anak lain.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja tantangan pengelolaan kelas yang dihadapi Bu Rini?
2. **Analisis Teoritis:** Mengapa anak autis, ADHD, dan tunagrahita membutuhkan pendekatan pengelolaan kelas yang berbeda?
3. **Rekomendasi:** Rancanglah strategi pengelolaan kelas untuk Bu Rini yang dapat mengakomodasi ketiga ABK tersebut!
4. **Refleksi:** Bagaimana Anda akan menata ruang kelas untuk mendukung pengelolaan kelas yang inklusif?

TUGAS PjBL 4: RANCANGAN PENGELOLAAN KELAS INKLUSIF PAUD

A. Deskripsi Tugas

Tugas ini merupakan **Project Based Learning (PjBL) ke-4** yang wajib dikerjakan secara berkelompok (3-4 orang). Anda diminta untuk merancang pengelolaan kelas inklusif PAUD yang komprehensif.

B. Tugas Kelompok

1. **Analisis Karakteristik:** Pilih minimal 2 jenis ABK yang berbeda (misal: autis dan tunagrahita) dan analisis karakteristik serta kebutuhannya.
2. **Rancang Pengelolaan:** Kembangkan rancangan pengelolaan kelas yang mencakup:
 - Penataan ruang fisik
 - Jadwal dan rutinitas
 - Aturan kelas
 - Strategi untuk masing-masing ABK
 - Strategi untuk anak reguler
 - Kolaborasi dengan GPK dan orang tua

3. **Buat Produk:** Buat contoh visual (denah ruang, jadwal bergambar, dll.) yang mendukung pengelolaan kelas.
4. **Dokumentasikan:** Buat laporan rancangan yang mencakup semua komponen di atas.

C. Format dan Waktu Pengumpulan

- **Format:** Laporan kelompok (3-4 orang) + Produk visual.
- **Panjang laporan:** 8-12 halaman.
- **Waktu Pengumpulan:** 2 minggu setelah pertemuan ke-14.

PERTEMUAN 15: SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian sarana dan prasarana pendidikan inklusif.
2. Mengidentifikasi sarana dan prasarana untuk berbagai jenis ABK.
3. Memahami prinsip aksesibilitas dalam sarana dan prasarana pendidikan.

B. Materi Pokok

1) Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif

Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama di sekolah inklusi yang melayani siswa dengan kebutuhan beragam. Sarana dan prasarana (sarpras) sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuannya adalah membuka akses belajar, memberi rasa aman, dan mendorong kemandirian mereka. Fasilitas yang ramah disabilitas memastikan ABK tidak tertinggal dan bisa mengembangkan potensinya secara maksimal.

Ada beberapa alasan dan tujuan utama sarpras khusus menjadi penting bagi ABK:

- **Menciptakan Kesetaraan:** Sarpras seperti jalan landai (ramp) dan toilet khusus memastikan ABK punya hak akses yang sama seperti siswa lainnya.
- **Mendukung Kemandirian:** Alat bantu jalan atau buku braille membantu ABK melakukan aktivitas tanpa harus selalu dibantu orang lain.
- **Memberikan Rasa Aman:** Desain ruang yang aman mencegah cedera dan membuat ABK lebih tenang saat belajar.
- **Memudahkan Proses Belajar:** Media belajar khusus membantu ABK memahami pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau media dalam proses pembelajaran. **Prasarana pendidikan** adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah yang berperan dalam proses mengajar walaupun secara tidak langsung.

Jadi sarana dan prasarana pembelajaran yang inklusif adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

2) Sarana dan Prasarana Berdasarkan Jenis ABK

a. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunanetra:

- Jalur pemandu (guiding block)
- Buku dan alat tulis Braille
- Alat bantu membaca (lup, screen reader)
- Papan tulis dengan huruf timbul

b. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunarungu:

- Alat bantu dengar
- Sistem pengeras suara di kelas
- Media visual (teks, gambar, video dengan subtitle)
- Bahasa isyarat

c. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunagrahita:

- Media pembelajaran konkret dan visual
- Alat peraga yang disederhanakan

- Ruang kelas yang mendukung pembelajaran lambat
- d. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunadaksa:**
 - Jalur landai (ramp)
 - Pegangan tangan (handrail)
 - Toilet yang aksesibel
 - Pintu yang cukup lebar untuk kursi roda
 - Ruang kelas yang cukup luas dan fleksibel
- e. Sarana dan Prasarana untuk Anak Autis:**
 - Ruang tenang (sensory room)
 - Jadwal visual
 - Alat bantu komunikasi
- f. Sarana dan Prasarana untuk Anak Berbakat:**
 - Buku dan materi pengayaan
 - Fasilitas laboratorium dan perpustakaan
 - Ruang untuk pengembangan kreativitas

3) Prinsip Aksesibilitas dalam Sarana dan Prasarana

Penerapan prinsip ergonomi dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan aksesibel bagi seluruh peserta didik:

1. **Kenyamanan** - lingkungan yang nyaman untuk semua
2. **Keamanan** - bebas dari bahaya
3. **Aksesibilitas** - dapat dijangkau dan digunakan oleh semua
4. **Fleksibilitas** - dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan

C. Kuis

Petunjuk: Bacalah kasus berikut dengan cermat. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
Waktu pengerjaan: 20 menit.

Studi Kasus 14: "PAUD yang Tidak Aksesibel"

PAUD Ceria berada di sebuah bangunan lama dengan tangga curam di pintu masuk. Tidak ada ramp atau pegangan tangan. Toilet berada di lantai atas dan tidak memiliki pegangan. Kelas-kelas kecil dan penuh dengan meja dan kursi sehingga menyulitkan pergerakan.

PAUD Ceria baru saja menerima seorang anak tunadaksa, Fahri (5 tahun), yang menggunakan kursi roda. Fahri kesulitan masuk ke PAUD karena tangga di pintu masuk. Ia juga tidak bisa menggunakan toilet karena berada di lantai atas.

Kepala PAUD, Bu Lina, bingung. Ia ingin Fahri bisa bersekolah di PAUD Ceria, tetapi bangunan PAUD tidak mendukung. Ia tidak punya anggaran untuk renovasi besar.

Pertanyaan:

1. **Identifikasi Masalah:** Apa saja masalah aksesibilitas yang dihadapi Fahri di PAUD Ceria?
2. **Analisis Teoritis:** Mengapa sarana dan prasarana yang aksesibel penting bagi ABK seperti Fahri?
3. **Rekomendasi:** Apa yang dapat dilakukan PAUD Ceria untuk mengatasi masalah aksesibilitas dengan biaya terbatas?
4. **Refleksi:** Jika Anda menjadi Bu Lina, apa prioritas perbaikan sarana dan prasarana yang akan Anda lakukan?

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, T., & Ainscow, M. (2021). *Index for Inclusion*. UK: CSIE.
- Gunarhadi. (2011). *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- NCSE. (2021). *Inclusive Education Framework*. NCSE.
- Salim, dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Salim, dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.
- Yusuf, dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.
- Yusuf, dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.